

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2001). Bahasa lahir dalam suatu wilayah dan menyatu dengan kebudayaan masyarakat di wilayah itu. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakaian bahasa harus selalu dikaitkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat.

Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 2001:201). Pada suatu masyarakat, terdapat tingkatan-tingkatan sosial yang bisa muncul dari perbedaan jenis kelamin, umur, profesi, lulusan akademik, dan lain-lain.

Ronald Wardhaugh (1986) mengatakan bahwa sosiolinguistik menyangkut penelitian bahasa dengan masyarakat, memahami struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia pada umumnya. Karena manusia dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain, mulai dari komunikasi antar keluarga, masyarakat dan diakhiri dengan kehidupan bernegara. Akhir-akhir ini keberadaan bahasa menjadi fokus utama dunia pendidikan. kemampuan intelektual seseorang

dapat dinilai dari bahasa yang digunakannya. apakah bahasa yang digunakannya teratur atau sebaliknya? dan berkat kemampuan bahasanya, seseorang mampu mengungkapkan pemikirannya dalam konteks yang tepat ketika berbicara. Karena bahasa merupakan cerminan suatu bangsa. Kebutuhan akan bahasa asing di era globalisasi dapat dikatakan meningkat. Oleh karena itu saat ini masyarakat tidak hanya mempelajari bahasa negara sendiri tetapi juga mempelajari bahasa asing. Salah satu bahasa yang dipelajari oleh masyarakat Indonesia adalah bahasa Jepang.

Setiana dan Maysarah (2019) mengemukakan bahwa dalam rangka menghadapi persaingan global, salah satu aspek yang dibutuhkan adalah penguasaan bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia adalah bahasa Jepang. *Survey The Japan Foundation* (2021) menjabarkan bahwa pembelajar bahasa Jepang di Indonesia berjumlah 711.732 pembelajar dari berbagai tingkatan.

Bahasa Jepang memiliki dua tingkat tutur, yaitu 普通語 *futsuugo* ‘bahasa biasa’ dan 敬語 *keigo* ‘bahasa hormat’. Menurut Kindaichi dan Tachika dalam Rahayu (2013), *keigo* terdiri dari 尊敬語 *sonkeigo* “bahasa untuk meninggikan orang lain”, 謙讓語 *kenjougo* “bahasa untuk merendahkan penutur”, dan 丁寧語 *teineigo* “bahasa sopan”.

Rahayu (2013) menjelaskan bahwa *futsuugo* digunakan dalam situasi informal, dapat ditujukan kepada teman yang sudah dekat, orang yang

posisi/jabatannya di bawah penutur atau terhadap orang yang lebih muda. Tuturan *futsuugo* cenderung singkat dan tidak berbelit-belit.

Contoh tuturan *futsuugo* adalah seperti di bawah ini:

シオラン：高級って外の男性と会えないけど、特別な強化があれば、男性が尿管を連れ出すことができるの。

Xiaolan : meski kita tak bisa bertemu pria luar saat di belakang istana, tapi pria dapat mengantar pekerja perempuan jika dapat izin khusus.

まおまお：ふむふむ、それが縁由会で配っているかんざしってわけか。

Mao-mao : oh, jadi itu maksud dari jepit rambut yang dibagi saat pesta kebun.

シオラン：その通り。ぎゃくにかんざしをつかえば、おうきゅうからだせーってたのむこともできるんだって。

Xiaolan : betul. kamu juga bisa memakai jepit rambut nya untuk meminta seseorang mengantar mu keluar dari belakang istana

まおまお：なるほど。ありがとうシオラン。ためしてみる。

Mao-mao : begitu ya. terimakasih Xiaolan. akan kucoba itu.

シオラン：えへへへ、どういたしまして。

Xiaolan : ehehehe, sama-sama

(*Kusuriya no Hitorigoto episode 7 11.23-11.51*)

Dalam percakapan di atas Mao-mao sedang berbicara dengan *Xiaolan* yang merupakan teman pertama yang dia kenal sejak pertama kali kerja di istana belakang. Dalam percakapan tersebut *Mao-mao* dan *Xiaolan* sedang membicarakan mengenai jepit rambut dan fungsinya. *Mao-mao* penasaran mengenai maksud dari pemberian jepit rambut , kemudian *Xiaolan* menjelaskan mengenai hal itu secara

jelas. Kemudian *Mao-mao* merasa terbantu dengan penjelasan dari *Xiaolan* dan berterimakasih kepada *Xiaolan*. Pada saat berbicara dengan *Xiaolan*, *Mao-mao* tidak menggunakan ragam bahasa hormat *keigo*. *Mao-mao* menggunakan ragam bahasa biasa (*futsuugo*). Karena *Mao-mao* dan *Xiaolan* sendiri sudah menjadi sahabat akrab sejak mereka berdua bertemu di istana.

Selain ragam bahasa biasa atau *futsuugo*, dalam bahasa Jepang, ragam bahasa hormat menjadi salah satu karakteristiknya yang disebut dengan *keigo*. *Keigo* merupakan bahasa hormat yang digunakan kepada orang yang posisi atau jabatannya lebih tinggi dan kepada orang yang usianya lebih tinggi. Penggunaan *keigo* harus memperhatikan gramatika yang lebih rumit dan tuturannya pun lebih panjang daripada *futsuugo*. Sudjianto dan Dahidi (2012) menyatakan bahwa jenis ragam bahasa hormat (*keigo*) pada umumnya digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Selain itu, Isao (2015) menyebutkan bahwa *keigo* dibagi menjadi beberapa jenis anantara lain;

「もっとも有名な分類は尊敬語、謙讓語、丁寧語というものです」。

*Mottomo yuumei na bunrui wa sonkeigo, kenjougo, teineigo to iu mono desu.*

Arti : Jenis *keigo* yang paling umum adalah *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*.

*Sonkeigo* merupakan jenis ragam bahasa hormat yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara (termasuk benda, situasi kondisi, aktivitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara meninggikan

derajat orang yang sedang menjadi lawan bicara. Shotaro dalam Sudjianto dan Dahidi, (2012). Contoh tuturan *sonkeigo* adalah seperti di bawah ini:

インファ : おきれいです。行供養様

Yinfa(Yinghua) : Anda terlihat sangat cantik, nyonya Gyokuyou

グユン : あかがとてもおにあうですはー。

Guyun (Guiyuan) : Warna merah terlihat ada sangat cocok untuk anda.

アイラン : なんてうつくしいのでしょうか。

Airan (Ailan) : Betapa cantiknya sosok anda..

まおまお : 国で一番赤が似合うと言われるのもお名付ける。

Mao-mao : Pantas saja warna merah sangat cocok untuk beliau dibanding warna lain di negeri ini

ホンニャン : へえ、だれよりもきれいですは。

Hong Niang : Ya, nyonya terlihat sangat cantik melebihi siapa pun.

行供養様 : ありがとう

Gyokuyou sama : terimakasih

(*Kusuriya no Hitorigoto episode 5: 14.41-14.57*)

Dalam percakapan di atas, para dayang sedang bersiap siap untuk pesta kebun dan mereka bersama-sama *Mao-mao* sedang menatap selir *Gyokuyou* yang cantik nan anggun sedang bersiap untuk berangkat ke pesta kebun. Dan sembari mereka menatap, mereka pun mengutarakan pendapat mereka dan memuji penampilan selir *Gyokuyou*. Mereka memuji penampilan selir *Gyokuyou* dengan menggunakan ragam bahasa hormat *keigo*. Mereka menggunakan ragam bahasa

hormat *keigo* saat berbicara kepada selir Gyokuyou karena Gyokuyou berstatus sebagai selir yang merupakan seseorang yang dihormati oleh mao-mao dan kawan-kawan, dan mao-mao dan kawan-kawan hanya berstatus sebagai dayang.

Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2012) menyebutkan bahwa *Kenjougo* adalah salah satu cara bertutur kata yang mengungkapkan rasa hormat kepada lawan bicaranya dengan cara bersikap seperti merendahkan diri sendiri. Contoh tuturan *kenjougo* adalah seperti di bawah ini:

まおまお : あちらの手ぬぐいを使っても

Mao-mao : Apa saya boleh memakai handuk itu

スイレンババ : 構わないけど、何をするの？

(Nenek) Suiren : Tidak masalah sih.. tapi untuk apa ?

まおまお : 体系を書いています。

Mao-mao : Untuk merubah bentuk fisik

まおまお : すみません、お二人もてつだっていただけますか。

Mao-mao : Maaf, apa kalian berdua bisa membantuku ?  
(*Kusuriya no Hitorigoto episode 17: 06.04-06.15*)

Dalam percakapan di atas, *Mao-mao* yang merupakan pelayan dari *Jinshi* sedang merubah tampilan bentuk badannya *Jinshi*. Kemudian *Mao-mao* meminta kepada *Suiren* sang pelayan senior dan *Gao-shun* sang pengawal *Jinshi* untuk membantu dia dalam merias badan *Jinshi*. *Mao-mao* menggunakan bentuk ragam bahasa hormat (*Keigo*) saat berbicara untuk meminta tolong karena *Mao-mao*

merupakan pelayan dari *Jinshi* dan status *Mao-mao* juga di bawah dari *Gao-shun* dan *Suiren*.

Menurut Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi, (2012), *teineigo* merupakan salah satu cara untuk bertutur kata santun yang digunakan penutur untuk menilai, saling menghargai dan saling menghormati perasaan satu sama lain. lebih lanjut Sudjianto dan Dahidi, (2012) menyebutkan bahwa *Teineigo* adalah bahasa sopan yang digunakan dalam situasi resmi/formal. *Teineigo* menggunakan penanda penutup kalimat *~desu*, *~de gozaimasu* atau *~masu*, beserta variasinya seperti *~masuka*, *~masen*, *~ja arimasen*, dan lain-lain; karena merupakan tuturan dalam situasi resmi/formal. Kedua contoh kalimat *sonkeigo* dan *kenjougo* di atas juga termasuk bentuk *teineigo*.

顔旬：まおまお様

Gaoshun : mao-mao sama

まおまお：継承入りません。ガオシン様のほうが位はずっと上です。

Mao-mao : tidak perlu formal. Posisi anda jauh lebih tinggi dariku, Gaoshun-Sama

顔旬：では、しあおまお

Gaoshun : Kalau begitu, Xiaomao

まおまお：しあおって？いきなりちゃんずけですか？

Mao-mao : Xiao ? Tiba tiba jadi anak kecil ?

顔旬：神使様に毛虫でもみりおな目を向けるのは辞めていただけませんか。

Gaoshun : bisakah kau berhenti memandang Jinshi-sama seolah dia seekor ulat ?

まおまお：やべえ、ばれてら

Mao-mao: Gawat ! Ketahuan !

(*Kusuriya no Hitorigoto episode 3: 07.51 - 08.11*)

Dalam percakapan di atas, *Mao-mao* sedang berbicara dengan *Gao-shun* yang merupakan pengawal pribadi sekaligus asisten *Jinshi*. Pada saat percakapan ini berlangsung, *mao-mao* bekerja sebagai dayang dari selir dan baru mengenal *Gao-shun* dan *Mao-mao* menyadari bahwa posisi *Gao-shun* lebih tinggi dari nya (status). Selain itu *Mao-mao* sendiri juga terbiasa menggunakan *keigo* ketika berbicara dengan orang-orang yang lebih tua atau yang status nya lebih tinggi darinya. Oleh karena itu pada contoh percakapan di atas *mao-mao* menggunakan bentuk ragam bahasa hormat *keigo* ketika berbicara kepada *Gao-shun*.

Penggunaan *keigo* ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* tersebut ketika digunakan untuk berbicara. Mizutani dalam Rini (2017) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat atau intensitas penggunaan *keigo* meliputi keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, jenis kelamin, keanggotaan kelompok, dan situasi.

Rini (2017) menyatakan bahwa jenis *keigo* yang digunakan dalam film *Nazotoki Wa Dinner No Atode* adalah *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Sedangkan faktor yang mempengaruhi munculnya penggunaan bahasa hormat atau *keigo* adalah faktor keakraban, faktor usia dan faktor hubungan sosial.

Kemudian, Prahesti dan Supriatnaningsih (2020) menemukan 132 bentuk penggunaan *keigo* dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* dengan rincian 23 bentuk *sonkeigo*, 24 bentuk *kenjōgo*, dan 85 bentuk *teineigo*. Sementara penggunaan *keigo* dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* dapat ditentukan karena faktor situasi, usia, status sosial, keakraban dan pendidikan.

Saputro (2018) menyatakan bahwa penggunaan *keigo* dalam dialog yang dilakukan oleh MC (Master of Ceremony) atau pembawa acara dan GS (Guest Star) atau bintang tamu dari *variety show* (acara hiburan) Jepang *Dai Rokujuuu Nana-kai NHK Kouhaku Uta Gassen* tahun 2016, terdapat 3 jenis *keigo* yang digunakan, yaitu *sonkeigo* berjumlah 48 ungkapan, *kenjougo* berjumlah 28 ungkapan, *teineigo* berjumlah 92 ungkapan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis *keigo* yang sering digunakan adalah *teineigo*. Penggunaan *keigo* digunakan oleh penutur (MC dan GS) untuk berbicara dengan bintang tamu (GS), berbicara dengan orang yang baru pertama kali bertemu, memperkenalkan nama orang, meminta maaf kepada orang lain, menghormati orang lain dengan memperhatikan beberapa aspek seperti umur, kepopuleran, dan prestasi.

Selain itu, Annisa (2022) menyatakan bahwa *Keigo* yang terdapat dalam drama “*Hope~Kitai Zero no Shinnyu Shain*” terbagi atas tiga jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Masing-masing memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan jenisnya. Dalam drama yang memiliki 9 episode ini, dapat diketahui bahwa terdapat bentuk *sonkeigo* berjumlah 17, *kenjougo* berjumlah 22, dan *teineigo* berjumlah 44. Dari data yang sudah dipaparkan dapat diketahui sebuah fakta bahwa gaya bahasa hormat *teineigo* paling sering dipakai di dalam ruang lingkup dunia kerja. *Keigo* yang digunakan dalam drama “*Hope~Kitai Zero no Shinnyu Shain*” digunakan karena beberapa faktor yaitu, situasi dengan siapa berbicara, jabatan, dan pendidikan.

Kemudian Salsabillah (2022) menyimpulkan bahwa penggunaan *keigo* pada drama *Kanojo wa Kirei datta* episode 1 ditemukan berjumlah 97 data, 9 data penggunaan *sonkeigo*, 20 data penggunaan *kenjougo*, dan 68 data penggunaan *teineigo*. *Sonkeigo* sendiri digunakan untuk menghormati orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pembicara. *Kenjougo* digunakan untuk menghormati orang yang berkedudukan lebih tinggi dengan cara merendahkan diri sendiri. *Teineigo* digunakan untuk menghargai lawan bicara. lalu mengenai faktor yang memengaruhi penggunaan *keigo* dalam drama diantaranya; faktor usia, status sosial, keakraban, pribadi atau umum, dan pendidikan. Faktor-faktor tersebut muncul dalam drama, baik sebagai *sonkeigo*, *kenjougo*, maupun *teineigo*. Sedangkan untuk faktor jenis kelamin dan gaya bahasa, *keigo* tidak muncul dalam drama.

Selain kelima hasil penelitian di atas, ada alasan lain penulis memilih penelitian ini, yaitu penggunaan *Keigo* dalam bahasa Jepang mirip halnya dengan *Undak usuk Basa Sunda* serta *Krama Bahasa Jawa*. Penulis beralasan seperti itu berdasar pada dua penelitian mengenai perbandingan *Keigo* dengan bahasa Sunda serta bahasa Jawa. Kedua penelitian ini juga menjadi bukti dari motivasi penulis melakukan penelitian ini. Kedua paparan hasil penelitian tersebut yakni;

Pangestu dan Sudjianto (2019) memaparkan hasil analisis kontrastif pada pembentukan struktur dan pemakaian *keigo* dan *undak usuk basa Sunda* secara umum, dan secara khusus yaitu antara *sonkeigo* 「尊敬語」 dengan *basa Sunda lemes keur ka batur* dan antara *kenjougo* 「謙讓語」 dengan *basa Sunda lemes*

*keur ka sorangan*, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Persamaan antara *keigo* dan *undak usuk basa Sunda* dapat dilihat dari 1) Faktor yang mempengaruhi pemakaian; 2) Pelaku yang menjadi tujuan penggunaan; 3) Pelaku yang mengalami perubahan status/ perilaku tutur; 4) Perubahan yang dialami pelaku; 5) Jenis kata yang mengalami perubahan tingkat tutur dan 6) Fungsi pemakaian.

Sedangkan perbedaan antara *keigo* dan *undak usuk basa Sunda* adalah: 1) Tidak adanya perubahan secara struktur gramatikal dan peran afiks sebagai perubah tingkat tutur honorifik dalam *undak usuk basa Sunda* sedangkan hal tersebut terdapat dalam *keigo*; 2) Perubahan bentuk khusus dalam *keigo* terbatas pada kelas kata verba sedangkan dalam *undak usuk basa Sunda* terdapat pula pada nomina dan adjektiva, dan 3) Dalam segi pemakaian, dalam *keigo* terdapat penggunaan gelar kerormatan sedangkan dalam *undak usuk basa Sunda* tidak ada.

Kemudian mengenai perbandingan *keigo* dan *krama* bahasa Jawa Wulandari (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *sonkeigo* dengan *krama inggil* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk meninggikan orang lain, *kenjougo* dengan *krama-andhap* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati orang lain dengan merendahkan diri sendiri, dan *teineigo* dengan *krama lugu* merupakan ragam bahasa yang digunakan tanpa meninggikan atau merendahkan orang lain. Perbedaannya adalah bahwa di Jepang terdapat dua konsep yang dikenal dengan *uchi* dan *soto*. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jepang memperhatikan kepada siapa penutur itu berbicara. Dan wulandari (2016) juga menggambarkan nya dalam bentuk tabel berikut:

Pertama, perbandingan *sonkeigo* dengan *kramainggil* penulis tuliskan pada tabel

1.1 di bawah ini :

Tabel 1.1 perbandingan *sonkeigo* dengan *kramainggil*

<b>Kelas Kata</b>	<b><i>Sonkeigo</i></b>	<b><i>Kramainggil</i></b>	<b>Arti</b>
Verba	<i>Irassharu</i>	<i>Tindak</i>	Pergi
Verba	<i>Irassharu</i>	<i>Rawuh</i>	Datang
Verba	<i>Ossharu</i>	<i>Ngendika</i>	Berkata
Verba	<i>Meshiagaru</i>	<i>Nganjuk</i>	Minum
Nomina	<i>Otaku</i>	<i>Dalem</i>	Rumah

Kedua, perbandingan *teineigo* dengan *krama lugu* penulis tuliskan pada tabel 1.2

di bawah ini :

Tabel 1.2 perbandingan *teineigo* dengan *krama lugu*

<b>Kelas Kata</b>	<b><i>Teineigo</i></b>	<b><i>Krama Lugu</i></b>	<b>Arti</b>
Verba	<i>Ikimasu</i>	<i>Kesah</i>	Pergi
Verba	<i>Kimasu</i>	<i>Dhateng</i>	Datang
Verba	<i>Imasu</i>	<i>Wonten</i>	Ada
Pronomina	<i>Watashi</i>	<i>Kula</i>	Saya
Nomina	<i>Otaku desu</i>	<i>Griya</i>	Rumah

Ketiga, perbandingan *Kenjougo* dengan *kramaandhap* penulis tuliskan pada

tabel 1.3 di bawah ini :

Tabel 1.3 perbandingan *Kenjougo* dengan *kramaandhap*

Kelas Kata	<i>Kenjougo</i>	<i>Kramaandhap</i>	Arti
Verba	<i>Onegaishimasu</i>	<i>Nyuwun</i>	Minta
Verba	<i>Okari itasu</i>	<i>Ampil</i>	Pinjam
Verba	<i>Moushi agemasu</i>	<i>Matur</i>	Berkata
Verba	<i>Ukagaimasu</i>	<i>Nyuwun priksa</i>	Bertanya
Verba	<i>Ukagaimasu</i>	<i>Sowan</i>	Berkunjung

Persamaan *keigo* bahasa Jepang dengan *krama* bahasa Jawa dapat dilihat pada tabel 1.1 hingga 1.3. kemudian perbedaan *keigo* bahasa Jepang dengan *krama* bahasa Jawa. Pertama, *keigo* bahasa Jepang mengenal adanya sistem *uchi* dan *soto*, sedangkan *krama* bahasa Jawa tidak ada. Kedua, tingkat tutur bahasa Jepang merupakan variasi bentuk hormat dan sopan. Bahasa yang menunjukkan keakraban tidak termasuk ke dalam *keigo*. Pada tingkat tutur bahasa Jawa, bahasa yang menunjukkan keakraban atau yang sering dikenal dengan *ngoko* termasuk ke dalam kaidah tingkat tutur bahasa Jawa. Ketiga, *leksikon* pembentuk tingkat tutur bahasa Jepang lebih banyak yang beraturan daripada yang tidak, sedangkan tingkat tutur bahasa Jawa sebaliknya.

Meskipun ragam bahasa hormat (*keigo*) dianggap sulit dan rumit, *keigo* tetap dianggap penting untuk dipelajari oleh para pembelajar bahasa Jepang. karena pada saat seseorang baik siapapun itu bekerja di Jepang maupun di Indonesia dan banyak berkomunikasi dengan orang Jepang, *keigo* itu penting dan sangat diperlukan ketika berbicara dengan orang Jepang yang kita hormati.

Saat mempelajari bahasa Jepang khususnya *keigo* kebanyakan pembelajar menggunakan media seperti video berbahasa Jepang seperti *anime*, *dorama*, *variety show* Jepang sebagai media pembelajaran yang dinilai lebih efisien dan efektif guna melatih kemampuan berbahasa Jepang. Akan tetapi selain media-media yang disebutkan tadi, pembelajar bahasa Jepang juga pada dasarnya dapat mempelajari *keigo* menggunakan media cetak seperti buku, majalah, novel, dan komik atau *manga*.

Dari kelima penelitian yang sudah dituliskan di atas, empat penelitian di atas menggunakan *dorama* sebagai sumber penelitian dan satu penelitian di atas menggunakan *variety show* sebagai sumber penelitian. Penggunaan *keigo* memang lebih banyak ditemukan pada media *dorama* dan *variety show*, dan tentu saja karena hal itulah sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai penggunaan *keigo* pada kedua media tersebut. Pada lima penelitian juga terdapat pendapat mengenai jenis-jenis *keigo* serta faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo*. Akan tetapi, pada kelima penelitian tersebut hanya menggunakan media *dorama* dan *variety show*.

Kali ini, penulis memutuskan memilih *manga* sebagai sumber penelitian dikarenakan berdasarkan kelima hasil penelitian di atas belum ada yang menggunakan *manga* sebagai sumber penelitian. Menurut Gravett (2004), *manga* adalah komik yang dibuat di Jepang atau oleh orang Jepang, dengan bahasa Jepang, sesuai dengan gaya yang dikembangkan di Jepang pada akhir abad 19.

Yosi (2016) berpendapat bahwa *Manga* yang telah diterbitkan di Jepang dibagi menjadi dua jenis utama yaitu *shounen manga*, dikhususkan untuk pembaca laki-laki dan *shoujo manga*, dikhususkan untuk pembaca perempuan. Pada masing-masing jenis *manga* tersebut, dapat dibagi menjadi beberapa jenis cerita antara lain drama, petualangan, komedi, horor, olahraga, kuliner, fiksi ilmiah, dan sejarah.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis *manga* remaja di atas yakni *Shounen manga*. dilansir dari kutipan Natasha (2021) memaparkan bahwa dalam bahasa Jepang, *shonen* itu artinya “anak lelaki” atau “masa muda”. Dengan begitu kategori ini ditujukan untuk anak laki-laki dari usia 10-18 tahun. Penjualan *manga shounen* menjadi kategori *manga* paling populer di Jepang maupun di Indonesia. Hal ini karena biasanya masih bisa dinikmati oleh orang dewasa yang mencari bahan cerita lebih ringan.

*Manga* atau *anime Shounen* memiliki beberapa ciri khas. dilansir dari website *Jurnal Hasil Riset*, Yosi (2016) menyebutkan bahwa ciri-ciri *manga* atau *anime Shounen* adalah; Pertama adalah pada plot ceritanya biasanya sarat dengan tema kepahlawanan atau aksi. Ada juga yang bertemakan komedi percintaan yang menampilkan tokoh lelaki culun/payah yang dikelilingi gadis-gadis cantik dengan karakter yang hampir sama dengan *manga* atau *anime* lain. Kedua, *manga* ini biasanya menyediakan layanan bagi para penggemar, maksudnya ada plot tertentu yang dibuat berdasarkan masukan para penggemar. Contoh dari *manga Shounen* yakni; *One Piece*, *Naruto*, *Jujutsu Kaisen*, *Overlord*, *Attack On Titan*, dll.

Walaupun pada *manga shounen* ceritanya terkesan ringan, bahasanya cenderung bebas dan kadang latar belakang juga terkadang terkesan monoton, tetapi tentu ada beberapa *manga shounen* lain yang memiliki unsur yang terkesan seperti memiliki latar belakang karakter dan cerita yang unik, alur cerita yang absurd, atau bahkan penggunaan bahasanya yang formal. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan ragam bahasa hormat bahasa Jepang (*keigo*) dan pada penelitian ini, penulis akan fokus pada jenis-jenis *keigo* yang digunakan serta faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* terdapat dalam *manga Shounen*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, penulis menuliskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Jenis ragam bahasa hormat (*keigo*) apa saja yang terdapat dalam *Manga Shounen* ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) yang terdapat dalam *Manga Shounen*?

## 1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan hanya pada jenis dari ragam bahasa hormat (*Keigo*) yang terdapat di dalam *Manga Shounen* terbitan pada majalah *Jump Square* edisi bulan November tahun 2023 khususnya *manga shounen* yang ber-genre komedi.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan bagaimana jenis ragam bahasa hormat (*keigo*) yang terdapat dalam *Manga Shounen*
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) yang terdapat di dalam *Manga Shounen*

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis berupa menambah wawasan ilmu di bidang linguistik khususnya untuk kajian sosiolinguistik yang berkaitan dengan ragam bahasa dalam bahasa Jepang.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini menjadi wawasan baru bagi penelitiulis serta pembelajar bahasa Jepang yang tertarik dengan pembahasan mengenai ragam bahasa serta menjadi bahan acuan yang bermanfaat dalam ilmu linguistik.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu bab pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran dengan penjabaran sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

**Bab II Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tinjauan pustaka dan teori-teori mengenai tema penelitian seperti pengertian dan ragam dari *keigo*, peranan *keigo* serta faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo*.

**Bab III Metode Penelitian**

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel (objek) penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**Bab IV Temuan dan Pembahasan**

Bab ini berisi temuan dan pembahasan mengenai tema penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian, serta keterbatasan penelitian.

**Bab V Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.